

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, perusahaan yang bukan perusahaan *go public* cenderung menyajikan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya dalam laporan pajak agar biaya pajaknya lebih rendah. Sementara perusahaan *go public* cenderung menaikkan laba karena mereka lebih mementingkan kenaikan harga sahamnya dibandingkan pertimbangan pajak.

Asimetri informasi biasanya dimanfaatkan oleh orang atau pihak yang memiliki informasi lebih banyak untuk mendapatkan manfaat atau keuntungan dari informasi tersebut (Sulistiawan, 2003). Akibatnya, memicu munculnya sesuatu yang membahayakan moral atau terjadinya tindakan yang buruk (*moral hazard*). Dalam konteks penyajian laporan keuangan, pengelola perusahaan cenderung menyajikan laporan tersebut guna mendapatkan manfaat atau keuntungan yang maksimal.

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, perusahaan adalah penyaji informasi, sedangkan investor dan kreditor adalah pihak yang menerima informasi. Pastilah disini terjadi asimetri informasi sehingga posisi investor dan kreditor menjadi lebih lemah. Karena informasi yang mereka miliki tidak selengkap informasi yang dimiliki pengelola perusahaan. Untuk meminimalkan gap informasi ini, pengelola perusahaan

dapat membuat pengungkapan dalam laporan keuangannya dan disajikan dalam laporan keuangan.

Demikian juga ketika mengganti metode akuntansi tertentu yang hasilnya meningkatkan laba, perusahaan harus mengungkapkannya dalam catatan laporan keuangan. Dengan demikian pembaca laporan keuangan setidaknya memahami bahwa laba yang disajikan lebih besar karena menggunakan metode yang lebih agresif. Jika investor dan kreditor ingin menggunakan laba yang lebih konservatif, mereka dapat menyesuaikannya sendiri.

Praktik akuntansi yang berlaku umum disuatu tempat belum tentu berlaku umum ditempat lain, dan juga bukan merupakan praktik akuntansi yang paling benar konsepnya (*sulistiawan, 2006*). Jadi pertimbangan kehati-hatian atau konservatisme akuntansi adalah bagian penting dan tidak terpisahkan dalam praktik akuntansi.

Akuntansi kreatif bukanlah pengetahuan baru melainkan kumpulan teknik dan kebijakan akuntansi yang telah ada. Namun, akuntansi kreatif lebih banyak dikendalikan oleh keinginan manusia untuk mencapai tujuannya.

Tugas seorang auditor adalah mengaudit auditee. Untuk melakukan tugas tersebut, penting bagi auditor untuk mengenali calon auditeenya tersebut dengan mengidentifikasinya. Dalam melakukan proses audit, auditor harus bersifat independen. Mungkin hal-hal tersebut yang biasa dilakukan oleh seorang auditor yang baru pertama kali ingin mengaudit

auditee tersebut. Namun, apa yang akan dipikirkan oleh seorang auditor untuk mengaudit auditee yang telah mengajaknya makan siang bersama? Apa yang dipikirkan oleh auditor apabila auditeenya sering membeli sahamnya sendiri? Atau apakah yang dipikirkan oleh auditor apabila auditee sering melakukan praktik akuntansi kreatif? Untuk menjawab pertanyaan seperti itu lah penelitian ini dilakukan.

Masalah utama dalam akuntansi kreatif ada pada kecenderungan perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya sendiri. Alasannya, manusia cenderung memanfaatkan pengetahuan atau informasi yang dimiliki guna mendapatkan tujuannya masing-masing. Teknik dan kebijakan akuntansi hanyalah alat untuk mencapai tujuan tersebut. Akuntansi kreatif adalah bagian dari akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan, tetapi akuntansi kreatif dapat juga menjadi bagian dari sebuah skandal bisnis atau skandal akuntansi. Motivasi dan perilaku manusialah yang menjadi kunci apakah akuntansi kreatif menjadi ilegal atau legal, etis atau tidak etis, atau baik atau tidak baik.

Akuntansi kreatif adalah usaha yang dilakukan manajemen perusahaan dalam mendongkrak laba perusahaan dengan melakukan modifikasi data keuangan yang ada pada laporan keuangan melalui cara-cara yang kreatif. Cara-cara tersebut dapat berupa manipulasi terhadap data akuntansi atau mencari celah-celah yang ada pada standar akuntansi keuangan yang berlaku, misalnya; dengan membuat pencatatan ganda atas penjualan dengan cara mengadakan penjualan fiktif, dan menaikan laba

dengan menaikkan harga persediaan barang dagang sehingga nilai persediaan menjadi lebih tinggi dan nilai beban pokok penjualan menjadi turun.

Di Indonesia terdapat beberapa kasus akuntansi kreatif seperti kasus manipulasi laporan keuangan. Misalnya, pada PT Kimia Farma dan PT Indofarma Tbk. Berdasarkan siaran pers Bapepam atas kasus PT Kimia Farma pada 27 Desember 2002, kasus ini bermula dari ditemukannya kesalahan (oleh *partner* dari KAP HTM) dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan untuk laporan keuangan periode 31 Desember 2001 dan Kementerian BUMN melihat adanya indikasi penggelembungan keuntungan (*overstated*) dalam laporan keuangan pada semester 1 tahun 2002.

Sedangkan pada PT Indofarma, kasus ini merupakan kasus kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan. Berawal dari temuan Bapepam mengenai adanya pelanggaran Undang-Undang Pasar Modal yang dilakukan oleh PT Indofarma. Dalam *press release* yang dikeluarkan oleh Bapepam pada 8 November 2004 terungkap bahwa nilai yang disajikan dalam laporan keuangan PT Indofarma pada 2001 lebih tinggi dari nilai yang seharusnya dilaporkan. kasus-kasus tersebut menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan dan kreditor.

Terlepas dari etis atau tidaknya praktik akuntansi kreatif yang dijalankan oleh auditee tergantung dari penilaian etis dari auditor itu

sendiri. Kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh auditee pun perlu di periksa dengan teliti oleh auditor karena kecenderungan terdapatnya asimetri informasi pada laporan keuangan dapat dijadikan celah bagi auditee untuk melakukan praktik akuntansi kreatif. Serta pengaruh penggunaan akuntansi kreatif juga diduga dapat memengaruhi praktik akuntansi yang dilakukan oleh auditee sehingga tugas auditor dalam melakukan tugasnya harus lebih cermat.

Para akuntan publik, auditor internal perusahaan dan aparat penegak hukum sering tidak mampu mendeteksi teknik-teknik akuntansi kreatif yang semakin canggih yang dilakukan para penjahat kerah putih. Skill dan keahlian para penegak hukum di Indonesia sangatlah minim apalagi dalam bidang akuntansi keuangan. Sisi lain, para penyusun laporan keuangan tidak memahami apa saja konsekuensi dari tindakan manipulasi laporan keuangan yang mereka lakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian baru dan bersifat deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang baru di Indonesia karena masih jarang penelitian di Indonesia yang membahas persepsi auditor dalam hal penilaian etis, kualitas laporan keuangan dan motivasi manajer tentang praktik akuntansi kreatif yang dilakukan oleh auditee di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan karena, pada jaman yang semakin modern seperti sekarang ini auditor diharapkan dapat lebih cermat terhadap praktik akuntansi kreatif yang dilakukan auditee sebagai pihak yang menggunakan jasa auditor. Alasan lain adalah, bahwa penelitian ini masih sangat jarang

diteliti di Indonesia. Istilah akuntansi kreatif pun masih sangat asing ditelinga mahasiswa-mahasiswa yang ada di Indonesia, sehingga penulis beranggapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang sangat baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi di Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diutarakan sebelumnya, maka untuk penelitian ini peneliti mengambil judul sebagai berikut: “Persepsi Auditor Tentang Motivasi Auditee Melakukan Akuntansi Kreatif”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari fakta di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Bagaimana persepsi auditor tentang motivasi auditee melakukan akuntansi kreatif dalam hal penilaian etis, kualitas laporan keuangan, dan motivasi manajer?

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis memberikan batasan masalah yaitu:

- Yang dimaksud akuntansi kreatif adalah aktivitas badan usaha untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan (*Sulistiawan, 2003*).
- Yang dimaksud dengan Penilaian etis adalah fungsi kode etik serta kebijakan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang

mengatur hubungan antar anggota, dengan kolega, klien dan pihak ketiga (*Schlachter, 1990*).

- Yang dimaksud dengan kualitas laporan keuangan adalah tingkatan baik buruknya suatu laporan keuangan
- Yang dimaksud dengan motivasi manajer adalah sebuah proses yang memengaruhi arah, ketekunan, dan kekuatan perilaku manajer dalam mencapai tujuan (*Passer dan Smith, 2008*).
- Penelitian hanya sampai pada tahap mengetahui persepsi auditor tentang praktik akuntansi kreatif yang dilakukan oleh auditee tidak sampai pada melakukan pengujian lebih lanjut terhadap persepsi tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui persepsi auditor tentang motivasi auditee melakukan akuntansi kreatif dalam hal penilaian etis, kualitas laporan keuangan, dan motivasi manajer.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi dunia akademis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan menambah referensi bagi pihak-pihak yang nantinya akan membaca penelitian ini.

2. Bagi auditor:

Sebagai masukan untuk membantu auditor dalam mengenali bisnis auditee khususnya bagi auditor junior.

1.6 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. PERSEPSI, PENILAIAN ETIS, KUALITAS LAPORAN KEUANGAN, MOTIVASI MANAJER DAN AKUNTANSI KREATIF

Bab ini berisi uraian secara teoritis terhadap masalah dalam penelitian ini, antara lain pengertian persepsi, penilaian etis, karakteristik kualitas laporan keuangan, berbagai macam motivasi manajer, dan pengertian akuntansi kreatif.

Bab III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metodologi penelitian berupa bentuk penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode pengujian instrumen penelitian, dan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengembalian kuisisioner, profil responden, hasil analisis data dan pembahasan setiap hasil analisis data.

Bab V. PENUTUP

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, implikasi dan saran.